

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 . Latar Belakang Masalah

Manusia merupakan puncak makhluk ciptaan Tuhan yang tertinggi di bumi. Manusia sebagai wakil Tuhan dimuka bumi memiliki keseluruhan susunan sifat-sifat dan kegiatan-kegiatan yang khusus terdapat pada dirinya yang dikenal dengan fitrah. Fitrah adalah bentuk keseluruhan tentang diri manusia yang secara asasi dan prinsipil membedakannya dari makhluk-makhluk lain. Fitrah manusia berkeinginan suci dan secara kodrati cenderung kepada kebenaran. Tujuan hidup manusia adalah mencapai kebenaran yang mutlak atau kebenaran yang terakhir, yaitu Tuhan Yang Maha Esa. Manusia secara fitrah bergejolak mencari dan merindukan Tuhan, mulai dari perasaan sampai pada penggunaan akal. Proses manusia dalam mencari suatu kebenaran dan mencapai kebenaran mutlak ini memerlukan suatu dimensi yaitu yang dikenal dengan sebutan kepercayaan.

Manusia tentunya memerlukan suatu bentuk kepercayaan guna menopang hidup dan budayanya. Kepercayaan yang dianut oleh manusia memiliki beraneka ragam bentuk. Bentuk-bentuk kepercayaan ini tentunya berbeda satu dengan yang lainnya. Perbedaan bentuk kepercayaan ini mempunyai dua kemungkinan, yakni semua bentuk kepercayaan yang ada itu salah, atau salah satu diantara sekian banyak kepercayaan itu terdapat kebenaran. Menganut sebuah kepercayaan yang benar tentunya amatlah penting. Jika manusia menganut kepercayaan yang salah, maka bukan saja tidak dikehendaki melainkan akan berbahaya bagi kehidupannya. Oleh karena itu, manusia harus

mencari suatu bentuk kepercayaan yang benar guna mencapai kebenaran mutlak, yakni Tuhan Yang Maha Esa.

Manusia sebagai makhluk Tuhan yang berdimensi percaya tidak akan terlepas dari unsur yang dinamakan agama. Agama ada pada dasarnya merupakan aktualisasi dari kepercayaan tentang adanya kekuatan gaib dan supranatural yang biasanya disebut sebagai Tuhan dengan segala konsekuensinya. Inti pokok dari semua agama adalah kepercayaan tentang adanya Tuhan. Mengenai arti agama secara etimologi terdapat perbedaan pendapat, diantaranya ada yang mengatakan bahwa kata agama berasal dari bahasa sansekerta yang terdiri dari dua suku kata yaitu “a” berarti tidak dan “gama” berarti kacau, berarti tidak kacau. Menurut Daradjat (dalam Kusuma, 2015:2) agama adalah proses hubungan manusia yang dirasakan terhadap sesuatu lebih tinggi dari pada manusia. Glock dan Strak (dalam Kusuma, 2015:3) mendefinisikan agama sebagai simbol, sistem nilai, dan sistem perilaku yang terlembaga dan kesemuanya terpusat persoalan-persoalan yang dihayati paling maknawi (*Ultimate Mean Hipotetiking*). Geertz (dalam Kusuma, 2015:2) mengistilahkan agama sebagai sebuah sistem simbol-simbol yang berlaku untuk menetapkan suasana hati dan motivasi yang kuat serta tahan lama dalam diri.

Telah disebutkan diatas bahwa inti ajaran agama adalah kepercayaan tentang adanya Tuhan. Pengakuan manusia terhadap keberadaan Tuhan akan membawa konsekuensi dirinya untuk mengintegrasikan diri sekaligus diekspresikan dalam bentuk ritual. Proses integrasi dan perjumpaan manusia dengan Tuhan atau pengakuan terhadap kehadiran Tuhan dalam dirinya, lazim disebut dengan pengalaman beragama. Respon terhadap realitas mutlak ini, pada

sebagian manusia diekspresikan dalam bentuk ibadah formal dalam agamanya masing-masing. Sebagian lainnya lebih jauh mendekatkan diri kepada Tuhan dengan sedekat-dekatnya bahkan berusaha menyatukan diri dengan-Nya. Penyatuan manusia dengan tuhan dikenal dengan sebutan mistisisme.

Nasution (dalam Bakhtiar, 2013:18) menyatakan bahwa istilah mistisisme dalam islam disebut tasawuf sedangkan istilah ini dikenal oleh kaum orientalis barat dengan sebutan sufisme. Lebih lanjut menurut Supadjar (dalam Endraswara, 2013:110) ada beberapa pengertian mistisisme, yakni: (1) mistisisme adalah persoalan praktik, (2) secara keseluruhan mistisisme adalah aktivitas spiritual, (3) jalan dan metode mistisisme adalah cinta, (4) mistisime menghasilkan pengalaman psikologis yang nyata, (5) mistisisme sejati tak mementingkan diri sendiri. Dari pendapat beberapa ahli diatas dapat disimpulkan bahwa mistisime adalah jalan spiritual menuju kepada Tuhannya melalui pengalaman mistik penganutnya serta bertujuan untuk berhubungan dengan Tuhan.

Mistisisme lebih menekankan pada pengalaman batiniah (*esoterisme*) dari ajaran agama bagi pengikut agamanya. Pada setiap pengikut agama tentunya selalu memiliki kelompok pengikut yang memberi perhatian besar pada acara beragama mistik ini. Beragama dengan cara mistik sangat digemari oleh masyarakat berkebudayaan tertentu, yang secara kultur dominan mereka menekankan pada hal-hal mistikal tersebut, seperti sebagian masyarakat yang berkebudayaan jawa (Endraswara, 2013:5). Menurut Kahmad (dalam Endraswara, 2013:7) kebudayaan jawa adalah tipe kebudayaan yang menekankan pada hidup kerohanian bersifat esoteris dan menjunjung tinggi harmonitas hidup sehingga kadangkala menyebabkan terjadinya sinkritisme. Sinkritisme adalah aliran baru

yang merupakan perpaduan dari beberapa paham (aliran) yang berbeda untuk mencari keserasian, keseimbangan dan sebagainya. Menurut Endraswara (2013:59) menambahkan bahwa sinkritisme di Jawa telah diolah dan disesuaikan dengan adat istiadat Jawa, lalu dinamakan agama Jawa atau kejawen.

Agama Jawa (mistik kejawen) adalah akumulasi praktik religi masyarakat Jawa. Mistisisme kejawen sebagaimana *mistisisme* pada umumnya bertujuan memberikan dorongan-dorongan yang terdalam pada diri manusia, yaitu dorongan untuk merealisasikan diri secara menyeluruh sebagai makhluk yang hakiki bersifat kerohanian dan kekal. Tidak sekedar *esoteris*, ganjil dan hayali, tetapi justru *sublime*, universal dan benar-benar praktis. Ia mempunyai potensi besar karena mampu menawarkan pembebasan spiritual, mengajak manusia mengenal dirinya dan akhirnya mengenal Tuhannya. *Esoteris* dapat diartikan sesuatu yang bersifat batin bahkan mistik, tapi dalam hal ini *esoteris* juga tak terlepas dari *eksoterisme* sehingga bernilai praktis (Endraswara, 2013:58). Hal ini merupakan pegangan hidup yang paling terpercaya, sehingga manusia tidak terombang-ambing saat diterpa badai kehidupan. Ia menuntun manusia menuju kehidupan yang bermoral sehingga mampu menunjukkan eksistensinya sebagai manusia termulia di muka bumi. Mistik kejawen pada intinya adalah upaya melatih jiwa dengan berbagai kegiatan (*maqomat* dan *ahwal*) yang dapat membebaskan diri dari pengaruh kehidupan dunia sehingga tercermin akhlak yang mulia dan berada sedekat mungkin dengan Allah (Endraswara, 2013:15). Dengan kata lain, mistik kejawen berhubungan dengan pembinaan mental rohaniyah agar selalu dekat dengan Allah SWT.

Di era globalisasi sekarang ini, mistik kejawaan menjadi salah satu solusi ditengah arus budaya *materialistik* dan *hedonistik* khususnya bagi masyarakat jawa. Pada saat ini, pandangan umat manusia tentang nilai-nilai kemanusiaan telah bergeser menuju suatu yang bersifat materialistik. Keberadaan dan kemajuan sains teknologi dalam memenuhi kebutuhan manusia membuat seolah-olah segala kebutuhannya hanya bertumpu pada materi semata. Kemajuan ilmu pengetahuan sains dan teknologi telah membawa manusia kepada kehidupan materialisme sebagai mentalitas zaman. Peran agama mulai digeser dengan adanya keberadaan sains dan teknologi yang membuat manusia meyakini bahwa materi sebagai sumber kebahagiaan dan kebenaran.

Anggapan bahwa sumber kebahagiaan hanya diukur dengan yang serba materi menyebabkan manusia berada pada pinggiran dari sebuah eksistensi. Manusia mulai kehilangan pengetahuan tentang dirinya, melupakan spiritualitas dirinya dan tidak memiliki dimensi transedental. Keadaan ini membuat manusia mengalami krisis keruhanian dan krisis spiritual serta memunculkan kesadaran untuk mencari dimensi transedental (Tuhan). Dalam kondisi demikian, akhirnya manusia ingin kembali kepada kekuatan spiritual atau kebenaran mutlak, yakni Tuhan. Disinilah peran mistik kejawaan dalam menunjukan manusia menemukan dimensi transedental (Tuhan). Kondisi manusia yang mengalami krisis spiritual dengan berbagai masalah-masalah kehidupan lainnya merupakan keadaan yang sangat kronis. Bagi seorang pengarang yang peka terhadap permasalahan-permasalahan tersebut, dengan hasil perenungan, penghayatan, serta imajinasinya menuangkan gagasan atau idenya tersebut dalam karya sastra. Karya sastra itu lahir dari pengekspresikan ungkapan pengalaman yang telah lama ada dalam jiwa

dan mengalami proses pengolahan jiwa secara mendalam melalui proses imajinasi. Hal ini senada dengan pendapat Faruk (dalam Noor, 2011:19) mengatakan bahwa karya sastra merupakan ekspresi jiwa pengarang merupakan pengertian yang dianut dengan kuat oleh kaum romantik. Pengejawantahannya sangat mungkin berdasarkan pengalaman lahiriah (sensation) atau pengalaman batiniah.

Karya sastra mengungkapkan bermacam-macam permasalahan kehidupan manusia, diantaranya masalah psikologis, sosiologis, sejarah, agama dan lain-lain. Permasalahan itu dituangkan oleh sastrawan melalui bahasa sebagai medianya. Senada dengan pernyataan tersebut, Sulaiman (2012:37) menjelaskan bahwa sastra merupakan hasil cipta manusia yang dituangkan dalam bentuk bahasa. Karya sastra melahirkan suatu kreasi yang indah dan berusaha menyalurkan kebutuhan keindahan manusia serta menjadi wadah penyampai ide-ide yang dipikirkan dan dirasakan oleh sastrawan. Karya sastra akan selalu menarik perhatian karena mengungkapkan penghayatan manusia yang paling dalam tentang perjalanan hidupnya di dunia ini. Dalam hal ini karya sastra dapat memberikan gambaran tentang kehidupan dan konflik yang dihadapinya.

Mangunwijaya (dalam Noor, 2011:19) menegaskan bahwa karya sastra yang baik selalu bernilai relegius. Artinya, sastra akan selalu mengajak menuju kehidupan yang lebih baik dan benar. Paling tidak, sastra akan menyajikan bahan perenungan yang memadai bagi manusia untuk secara arif memilih diantara dua jalan, yaitu kebaikan dan keburukan dengan disertai gambaran (tamsil) akibat-akibat yang bakal ditimbulkannya. Manusia yang memiliki kepekaan pikiran dan kebeningan hati tentu akan memilih menghindar dari kesengsaraan dengan jalan

menempuh berbagai laku kewajiban. Sastra mampu membentuk watak-watak pribadi secara personal dan akhirnya dapat pula secara sosial. Sastra mampu berfungsi menjadi penyadar manusia akan kehadirannya yang bermakna bagi kehidupan, baik dihadapan sang pencipta maupun dihadapan sesama umat. Di dalam kehidupan, manusia tidak pernah luput dari suatu masalah. Tidak jarang manusia merasa mengalami kekosongan jiwa, kekacauan berfikir, dan bahkan stress karena tidak mampu mengatasi masalah yang dialaminya. Dalam hal ini, karya sastra dapat berperan untuk membantu sebagai pencerahan serta sebagai sarana pembelajaran, sehingga dapat diambil manfaat dan pelajaran dalam kehidupan. Hal ini sesuai dengan pendapat Endraswara (2013:4) mengatakan bahwa tugas pertama sastra adalah sebagai alat penting bagi pemikir-pemikir untuk menggerakkan pembaca kepada kenyataan dan menolongnya mengambil suatu keputusan bila mengalami masalah.

Salah satu bentuk karya sastra yang mengupas kehidupan manusia dan masyarakat adalah novel. Novel merupakan salah satu bentuk karya sastra yang menghadirkan berbagai gambaran kehidupan yang dituangkan oleh pengarang dalam bentuk tulisan. Novel merupakan tanggapan penciptanya (pengarang) terhadap dunia (realita sosial) yang dihadapinya. Didalam sastra berisi pengalaman-pengalaman subjektif penciptanya, pengalaman kelompok masyarakat (fakta sosial). Sastra dapat dipandang sebagai suatu gejala sosial, sastra yang ditulis oleh pengarang pada suatu kurun waktu tertentu, pada umumnya langsung berkaitan dengan norma-norma dan adat-istiadat zaman itu. Hal ini seperti yang dikemukakan Endraswara (2013:78) sastra bukan sekedar copy kenyataan, melainkan kenyataan yang telah ditafsirkan. Kenyataan tersebut

bukan jiplakan yang kasar, melainkan sebuah refleksi halus dan estetik. Sastra yang baik tidak hanya merekam dan melukiskan kenyataan yang ada dalam masyarakat seperti tustel, tetapi merekam dan melukiskan kenyataan dalam keseluruhannya.

Selain itu, dewasa ini banyak masyarakat yang jauh dari sifat-sifat kemanusiaan, lupa terhadap kewajiban-kewajiban hidupnya, bersikap masa bodoh terhadap permasalahan yang terjadi disekelilingnya. Dalam hal ini, melalui karya sastra (novel) diharapkan dapat digunakan untuk menyadarkan masyarakat (pembaca) untuk kembali pada fitrahnya, yakni jalan yang benar. Berkaitan dengan novel, novel *Sastra Jendra Hayuningrat Pangruwating Diyu* karya Agus Sunyoto memberikan gambaran kepada pembaca tentang pentingnya jalan menuju kembali kepada Tuhan. Dalam novel *Sastra Jendra Hayuningrat Pangruwating Diyu* dijelaskan tentang perjalanan menuju kesadaran spiritual dan kepada Tuhan. Tidak hanya menceritakan tentang kesadaran spiritual dan jalan menuju kepada Tuhan, novel ini juga menjelaskan tentang asal usul manusia, hakikat hidup, mengamalkan budi pekerti luhur, kesadaran kodrat dan wiradat serta cara bagaimana berhubungan dengan Tuhan, berhubungan dengan manusia, berhubungan dengan alam. Kehadiran novel *Sastra Jendra Hayuningrat Pangruwating Diyu* karya Agus Sunyoto ini sangat menarik untuk dikaji dalam representasi mistik kejawaen. Dari sinilah penulis tertarik untuk meneliti dan mengkaji novel ini sebagai kajian ilmiah. Semoga kajian ilmiah ini nantinya akan berguna bagi semua pihak dan bisa menjadi kontribusi dalam keilmuan sastra.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, dapat di rumuskan masalah sebagai berikut.

1. Bagaimana mistik kejawen dalam novel *Sastra Jendra Hayuningrat Pangruwating Diyu* karya Agus Sunyoto?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini dibedakan menjadi dua, yaitu tujuan umum dan tujuan khusus sebagai berikut.

1. Tujuan Umum

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mempermudah penyampaian kajian mistik kejawen pada pembaca guna menyadarkan manusia akan kecintaan terhadap Tuhan dan menerjemahkan jalan menuju Tuhan yang merupakan pembelajaran dalam memahami cara manusia mencintai Tuhannya.

2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus penelitian novel *Sastra Jendra Hayuningrat Pangruwating Diyu* karya Agus Sunyoto mendeskripsikan mistik kejawen, yakni falsafah hidup jawa meliputi: *Sangkan Paraning Dumadi, Manunggaling Kaulo Gusti dan Memayu Hayuning Bawana*.

1.4 . Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diperoleh dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a. Manfaat Teoritis

- 1) Menambah khazanah penelitian sastra indonesia, khususnya penelitian novel Islam sehingga dapat bermanfaat bagi perkembangan karya sastra Indonesia.

- 2) Menjadi titik tolak untuk memahami dan mendalami karya sastra pada umumnya dan karya sastra novel *Sastra Jendra Hayuningrat Pangruwating Diyu* karya Agus Sunyoto pada khususnya.

b. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan sebagai berikut.

- 1) Dapat membantu meningkatkan daya apresiasi terhadap *Sastra Jendra Hayuningrat Pangruwating Diyu* karya Agus Sunyoto.
- 2) Dapat menambah wawasan kepada penikmat karya sastra tentang mistik kejawen mengenai falsafah jawa yang terkandung dalam novel *Sastra Jendra Hayuningrat Pangruwating Diyu* karya Agus Sunyoto.
- 3) Dapat dijadikan sebagai bahan pembelajaran sastra di sekolah, khususnya tentang apresiasi novel.

1.5 Asumsi Penelitian

Asumsi penelitian merupakan tolak ukur sebagai asumsi dasar dalam sebuah penelitian. Asumsi dasar penelitian ini adalah landasan teori di dalam laporan hasil penelitian. Setiap peneliti tentunya memiliki asumsi yang berbeda-beda terhadap obyek yang ditelitinya. Adapun asumsi dari penelitian yang berjudul “Mistik kejawen dalam novel *Sastra Jendra Hayuningrat Pangruwating Diyu*”, yakni diduga terdapat bentuk mistik kejawen yang dilandaskan pada falsafah hidup jawa meliputi (*Sangkan Paraning Dumadi, Manunggaling Kawulo Gusti dan Memayu Hayuning Bawana*).

1.6. Definisi Operasional

Definisi operasional merupakan definisi yang berdasarkan atas sifat-sifat yang diamati dan untuk penegasan istilah agar tidak terjadi perbedaan

pemahaman. Untuk memudahkan langkah selanjutnya, dalam penelitian yang berjudul “Mistik kejawen dalam Novel *Sastra Jendra Hayuningrat Pangruwating Diyu* Karya Agus Sunyoto” perlu dijelaskan secara operasional pengertian istilah yang terdapat dalam judul tersebut. Berikut ini diuraikan beberapa definisi operasional.

1. Nilai, (*value*) inggris; (*valere*) latin berarti berguna, mampu, akan berdaya, berlaku, kuat. Nilai adalah kualitas suatu hal yang menjadikan hal itu dapat disukai, diinginkan, berguna atau dapat menjadi objek kepentingan (KBBI, 2005:783).
2. Menurut Supadjar (dalam Endraswara, 2013:110) ada beberapa pengertian mistisisme, yakni: (1) mistisisme adalah persoalan praktik, (2) secara keseluruhan mistisisme adalah aktivitas spiritual, (3) jalan dan metode mistisisme adalah cinta, (4) mistisime menghasilkan pengalaman psikologis yang nyata, (5) mistisisme sejati tak mementingkan diri sendiri. Dari pendapat beberapa ahli diatas dapat disimpulkan bahwa mistisime adalah jalan spiritual menuju kepada Tuhannya melalui pengalaman mistik penganutnya serta bertujuan untuk berhubungan dengan Tuhan.
3. Novel menurut H. B. Jassin (dalam Nurgiyantoro, 2010:27) adalah suatu kejadian yang luar biasa dari kehidupan orang-orang luar biasa karena kejadian ini terlahir suatu konflik, suatu pertikaian, yang mengalihkan jurusan nasib mereka. Novel adalah karangan yang panjang dan berbentuk prosa dan mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang lain di sekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat setiap pelaku.